

DIGITALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA

DITERBITKAN OLEH:
BALAI PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
BANDUNG (BPPKI)
BADAN LITBANG SDM
KEMENTERIAN KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA

DAFTAR ISI

- 85 Konvergensi Media Masyarakat Desa
Agus Ganjar Runtiko
- 93 Dinamika Digitalisasi dan Konvergensi Media Televisi Di Indonesia
Dinara Maya Julijanti
- 103 Cermin Citizen Journalism Di Indonesia
Heni Nuraeni Zaenudin
- 115 Konvergensi Media dan Politik Pencitraan Bangsa
Atie Rachmiatie
- 127 Kebebasan Informasi di Era Media *Online*
Dessy Trisilowaty
- 135 Perkembangan Surat Kabar Digital di Era Konvergensi
Didit Praditya
- 147 Ekologi Media di Era Konvergensi
Haryati

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh diperbanyak tanpa ijin dan biaya

KONVERGENSI MEDIA MASYARAKAT DESA

RURAL MEDIA CONVERGENCE

Agus Ganjar Runtiko

Abstract

Development is always associated with a change for the better. Indonesian territory dominated by rural areas, so development orientation necessarily the village. At the same time, the conditions and trends of the global community lead to media digitization and media convergence phase. The government then took steps to carry out the policy of digitalization and convergence of media in building communities. This is an ironic situation, because the mismatch between government policies to the characteristics of rural communities in general. government should approaching and trying to communicate and explore their indigenous wisdom. It based on the understanding that they know their need better than us.

Keywords: *Communication, Rural Development, Convergence, Digitization*

Abstrak

Pembangunan selalu identik dengan perubahan yang lebih baik. Keadaan Indonesia yang didominasi dengan wilayah perdesaan, membuat pembangunan harus berorientasi ke desa. Pada saat yang sama, kondisi dan kecenderungan masyarakat global mengarah pada tahap digitalisasi dan konvergensi media. Pemerintah kemudian mengambil langkah untuk menerapkan kebijakan digitalisasi dan konvergensi media dalam membangun masyarakat desa. Situasi seperti ini menjadi ironi, karena ketidaksesuaian antara kebijakan pemerintah dengan karakteristik masyarakat desa pada umumnya. Langkah yang hendaknya diambil oleh pemerintah adalah mendekati, berusaha berkomunikasi dan menggali kearifan lokal mereka. Hal ini harus didasari pemahaman bahwa mereka lebih tahu apa yang dibutuhkan daripada kita.

Kata Kunci : *Komunikasi, Pembangunan Perdesaan, Konvergensi, Digitalisasi*

DINAMIKA DIGITALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA TELEVISI DI INDONESIA

DIGITALIZATION DYNAMIC AND CONVERGENCE OF TELEVISION MEDIA IN INDONESIA

Dinara Maya Julijanti

Abstract

Technological development in Indonesia quite rapidly, it is influenced by the flow of information and technology in the world. Indonesia society is no longer able to distinguish whether the technology is good or bad, Especially with the development of television in Indonesia, originally there were only five private stations but envolved into eleven local television not included. Dynamics of the news that is informed by television stations sometimes cause confusion to the public, means the development of the technology in Indonesia is not as the actually of the news presented by the manager of the television station. This is needed so that the news media convergence received by public not confusing and ambiguous. Therefore the role of government policy and regulation are needed to regulate broadcast television in Indonesia.

Keywords : *Digitalization, convergence of Media, Television.*

Abstrak

Perkembangan teknologi di Indonesia tergolong pesat, hal ini dipengaruhi oleh arus informasi dan teknologi di dunia. Masyarakat Indonesia sudah tidak bisa lagi membedakan apakah teknologi itu berdampak baik atau buruk. Apalagi dengan perkembangan pertelevisian di Indonesia, semula hanya ada 5 (lima) stasiun televisi swasta namun pada akhirnya berkembang menjadi 11 (sebelas) stasiun belum termasuk televisi lokal. Dinamika siaran berita yang diinformasikan oleh stasiun televisi kadang menimbulkan kebingungan pada publik, artinya perkembangan teknologi yang ada di Indonesia tidak seiring dengan aktualitas berita yang disajikan oleh pengelola stasiun televisi. Oleh karena itu dibutuhkan konvergensi media massa agar berita yang diterima oleh khalayak tidak simpang siur dan

KUMPULAN ABSTRAK

ambigu. Peran dan kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan dalam mengatur regulasi siaran televisi di Indonesia.

Kata kunci: Digitalisasi, konvergensi media, televisi.

CERMIN *CITIZEN JOURNALISM* DI INDONESIA

REFLECTIONS CITIZEN JOURNALISM IN INDONESIA

Heni Nuraeni Zaenudin

Abstract

New media citizen journalism community who delivered mounted as an object as well as subject. Citizen journalism born of technological development. Now, the conventional news (print media, radio, and television) has been accompanied by the internet. By connecting through the internet, almost all of the information content in any media, available anytime and anywhere, without the limited space and time as if we used the traditional media. Through the internet, all sorts of computer-based devices can be interconnected to share any type of content information. The development of communication technologies supported by modern press freedom and democracy, is correlated with the current climate "Everyone freely express his opinions". Everyone has a chance to become preachers through writing, video or photos. Everyone can publish journalistic work wherever he is.

Keywords: *Media Convergence, Citizen Journalism, New Media*

Abstrak

New media yang melahirkan *citizen journalism* masyarakat didudukkan sebagai objek sekaligus subjek. *Citizen journalism* lahir dari perkembangan teknologi. Berita dari media konvensional (media massa cetak, radio, maupun televisi) sudah mulai didampingi oleh internet. Dengan terhubung melalui internet, hampir seluruh konten informasi dari media apapun, tersedia kapanpun dan dimanapun, tanpa terbatas ruang dan waktu seperti jika kita menggunakan media tradisional. Melalui internet, segala macam perangkat berbasis komputer dapat saling terhubung untuk saling berbagi segala jenis konten informasi tersebut. Perkembangan teknologi komunikasi didukung dengan kebebasan pers dan demokrasi modern, berkorelasi dengan iklim bahwa

sekarang "Semua Orang bebas mengemukakan opininya". Setiap orang memiliki peluang untuk menjadi pewarta melalui tulisan, video atau pun foto. Setiap orang dapat memublikasikan hasil karya jurnalistiknya dimanapun dia berada.

Kata Kunci: Konvergensi media, *Citizen Journalism, New Media*

KONVERGENSI MEDIA DAN POLITIK PENCITRAAN BANGSA

Atie Rachmiate

Abstract

Convergence has produced a variety of new media, and digital has brought major changes in patterns and behaviors of people's communication, especially in the context of every individual lives, business and economic, political and social culture. The media's position in the context of imaging the nation is in the midst of the political organization and the citizens. The media will be medium of interaction between political organization and the citizens. Building a positive image of a nation will depend on the historical conditions, the real situation and the problems faced by the nation. Therefore, it is necessary to expand the dissemination of the image of the nation that wanted to set up or constructed through the use of information and communication media convergence which governed by regulation.

Keywords: *convergence, media, political imagery.*

Abstrak

Konvergensi telah menghasilkan berbagai media baru, dan digital telah membawa perubahan besar pada pola dan perilaku komunikasi masyarakat, terutama dalam konteks kehidupan individu, ekonomi dan bisnis, politik serta sosial budaya. Posisi media dalam konteks pencitraan bangsa berada ditengah-tengah antara organisasi politik dengan warga negara. Media akan menjadi jembatan interaksi antara organisasi politik dengan warga negara. Untuk membangun citra positif suatu bangsa akan sangat bergantung pada historis, kondisi, dan situasi riil serta permasalahan yang dihadapi oleh bangsa tersebut. Oleh karena itu perlu

KUMPULAN ABSTRAK

memperluas jangkauan penyebarluasan citra sebuah bangsa yang ingin dibentuk atau dibangun melalui pemanfaatan konvergensi media komunikasi dan informasi yang diatur oleh regulasi.

Kata kunci : Konvergensi, Media, Politik Pencitraan.

adalah dimodifikasi dan disebarakan. Melek media dan cerdas media, menjadi senjata utama untuk menghadapi media baru yang harus dengan penuh waspada dan bijaksana kita hadapi.

Kata kunci : digitalisasi media, media baru, internet

KEBEBASAN INFORMASI DI ERA MEDIA *ONLINE*

Dessy Trisilowaty

Abstract

The rapid flow of information is now experienced by our people. The people who are on the two generations, the generations before the emergence of new media, and the generations after the emergence of new media. Both are using the internet at different levels. With their capabilities, people try to filter through all the informations. However, they occasionally also carried away within the complexity of the informations. This occurs because the internet media is in the digital era. The era, where the data in the form of bits could be manipulated so the data is easily reduced and then transferred again. But, there are possibilities that the data also could be added, in some cases of Indonesian actress the data had been altered and distributed. Media literacy and media savvy could be primary provision to face new media that we should be fully alert and also be wise to deal with.

Keyword: *media digitalizaion, new media, internet*

Abstrak

Arus Informasi yang begitu derasnya kini menempa masyarakat kita. Masyarakat yang memiliki dua generasi yakni sebelum kemunculan media baru dan setelah kemunculan media baru. Keduanya menggunakan media internet dengan kadar berbeda. Dengan kemampuan yang dimiliki, masyarakat mencoba menyaring semua informasi yang menerpa. Namun mereka juga terkadang hanyut dengan situasi keruwetan informasi yang terjadi. Hal ini terjadi karena media internet menuju era digital. Era di mana bertemunya data dalam bentuk bit yang dapat dimanipulasi sehingga dengan mudah dapat dikurangi dan kemudian ditransfer. Namun tidak menutup kemungkinan data ditambah, bahkan kasus yang menempa artis

PERKEMBANGAN SURAT KABAR DIGITAL DI ERA KONVERGENSI

DEVELOPMENT of DIGITAL NEWSPAPERS in the ERA of CONVERGENCE

Didit Praditya

Abstract

Digital newspapers is one of online media that is widely used in the search for and dissemination of information in the era of convergence. In addition to the factors that come from the readers and media organizations that increase the popularity of digital newspapers, the development of internet technology also contributed to the development of digital newspapers, such as the development of online media, the development of mobile devices and smartphones, mobile internet access, mobile network technology (wireless broadband), and the growth of social media networks. In this paper, reviewed the development and use of technology that have been made by several digital newspapers. High popularity makes digital newspaper has great responsibility in presenting and distributing information in accordance with the regulation. Therefore, it is necessary that a comprehensive regulation related to applications, content, technology on digital newspapers and other online media in the era of convergence.

Keywords: *digital newspapers, online media, convergence, internet technology*

Abstrak

Surat kabar digital merupakan salah satu media *online* yang banyak digunakan dalam pencarian dan penyebarluasan informasi di era konvergensi. Selain faktor-faktor yang berasal dari pembaca dan organisasi media yang meningkatkan popularitas surat kabar digital, perkembangan teknologi internet juga turut memengaruhi perkembangan surat kabar digital, seperti: perkembangan media *online*, perkembangan perangkat *mobile* dan *smartphones*, akses *mobile* internet, teknologi jaringan selular (*wireless broadband*), dan perkembangan jaringan media sosial. Pada tulisan ini, ditinjau

KUMPULAN ABSTRAK

perkembangan dan penggunaan teknologi yang telah dilakukan oleh beberapa surat kabar digital. Popularitas yang tinggi menjadikan surat kabar digital mempunyai tanggungjawab yang besar dalam menyampaikan dan mendistribusi informasi sesuai dengan Undang-Undang. Oleh karena itu, diperlukan regulasi yang menyeluruh terkait aplikasi, konten, teknologi mengenai surat kabar digital maupun media *online* lainnya di era konvergensi.

Kata kunci: surat kabar digital, media *online*, konvergensi, teknologi internet

EKOLOGI MEDIA DI ERA KONVERGENSI

MEDIA ECOLOGY IN CONVERGENCY ERA

Haryati

Abstract

The aim of the Media ecology in convergency era study was to analyze the mass media in making use of new media (media online) in order that they are able to converge and complete in an attempt to seize market in order to reap the advertisements and audience in the digital media era in Indonesia. The results reveal that mass media since the distribution of informations does no longer only rely on conventional media but also on online media. The presence of these online media is a part of conventional media aiming to strengthen the media function of media so media so that they could expand the audience networks through a wide

range of distribution of informations. Mass media competition is analyzed by using Media Ecology theory and Niche theory in which the media compete in one another in the same ecological space to obtain the source of life support, i.e. capital, content, and audience.

Keywords: *Media ecology theory, Niche theory, convergency era, mass media*

Abstrak

Studi Ekologi media di Era Konvergensi ini bertujuan untuk menganalisis media dalam memanfaatkan media baru (media *online*) agar mampu berkonvergensi dan berkompetisi dalam usahanya merebut pasar guna meraup iklan dan audiens di era media digital di Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa konvergensi media massa dapat mengatasi merosotnya jumlah audiens terhadap media *mainstream*. Karena distribusi informasi tidak lagi hanya mengandalkan media konvensional tetapi juga media *online*. Kehadiran media *online* ini juga sebagai bagian dari media konvensional bertujuan untuk memperkuat fungsi media agar dapat memperluas jaringan audiens melalui distribusi informasi yang lebih beragam. Kompetisi media massa dikaji menggunakan teori Ekologi Media dan teori Niche di mana media bersaing dalam ruang ekologi yang sama untuk memperebutkan sumber penunjang kehidupan yakni *capital, content, dan audiens*.

Kata kunci : teori Ekologi media, teori Niche, era konvergensi, media massa

DIGITALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi makin hari makin pesat. Teknologi komputasi yang paling mutakhir, mendorong perubahan dalam segala hal. Yang paling terkena imbas dari perkembangan tersebut adalah dunia penyiaran. Untuk mengikuti perkembangan tersebut dunia penyiaran mau tidak mau harus mengikuti perubahan tersebut. Sistem analog yang telah bertahan sekian puluh tahun akan segera tergantikan oleh sistem digital.

Teknologi informasi mutakhir telah berhasil menggabungkan sifat-sifat teknologi komunikasi konvensional yang bersifat masif dengan teknologi komputer yang bersifat interaktif. Fenomena ini lazim disebut dengan konvergensi yakni bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Konvergensi menyebabkan perubahan radikal dalam penanganan, penyediaan, distribusi, dan pemrosesan, seluruh bentuk informasi baik visual, audio, data, dan sebagainya (preston, 2010)

Konvergensi media tidak hanya berdampak di bidang penyiaran saja. Di bidang jurnalistik misalnya saat ini juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Jurnalis masa kini dituntut mampu menyegerakan penyampaian informasi yang diperoleh dan mengirimkannya ke khalayak. Maka, masyarakat sekarang mengenal apa yang disebut sebagai jurnalisme *online*, Abrar (2003 dalam Hermawan, 2009). Teknologi komunikasi terbukti mampu mempercepat pengiriman informasi kepada khalayaknya. Di sisi lain, jurnalisme *online* juga memungkinkan wartawan untuk terus-menerus meng-*update* informasi yang mereka tampilkan seiring dengan temuan-temuan baru di lapangan. Jurnalisme online sekaligus akan mengurangi fungsi editor dari sebuah lembaga pers. Seorang jurnalis online akan memperoleh otonomi yang lebih luas dalam meng-*upload* informasi baru tanpa terkendala lagi oleh mekanisme kerja lembaga pers konvensional yang relatif panjang.

Observasi edisi kali ini seperti biasa menyajikan sejumlah tulisan dengan tema "Digitalisasi dan Konvergensi Media", yang berisi ulasan mengenai perubahan dunia penyiaran dan jurnalistik di era konvergensi. Kehadiran media baru sebagai produk perkembangan teknologi komunikasi dan informasi ini muncul dari konsep desa global

DARI PENYUNTING

(global village) dari McLuhan. Media komunikasi massa modern telah memungkinkan jutaan orang di berbagai belahan dunia dapat berhubungan dengan hampir setiap sudut dunia. Tulisan-tulisan dalam edisi ini mengulas bagaimana media memanfaatkan media baru (media *online*) agar mampu berkorvergensi dan berkompetisi dalam usahanya merebut pasar guna meraup iklan dan audiens di era media digital di Indonesia.

Penyunting

DINAMIKA DIGITALISASI DAN KONVERGENSI MEDIA TELEVISI DI INDONESIA

Dinara Maya Julijanti

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Trunojoyo Madura

Jl. Raya Telang PO.Box. 2 Telang Kamal, Bangkalan – Madura

Telp/fax/HP. (031) 3011146 etx.48/ (031) 3011506/ 0818504745, *email.* dinara_unijoyo@yahoo.co.id/
dinaramjutm@gmail.com

Naskah dikirim tanggal 3 November 2012, disetujui tanggal 16 Desember 2012

DIGITALIZATION DYNAMIC AND CONVERGENCE OF TELEVISION MEDIA IN INDONESIA

Abstract

Technological development in Indonesia quite rapidly, it is influenced by the flow of information and technology in the world. Indonesia society is no longer able to distinguish whether the technology is good or bad, Especially with the development of television in Indonesia, originally there were only five private stations but evolved into eleven local television not included. Dynamics of the news that is informed by television stations sometimes cause confusion to the public, means the development of the technology in Indonesia is not as the actually of the news presented by the manager of the television station. This is needed so that the news media convergence received by public not confusing and ambiguous. Therefore the role of government policy and regulation are needed to regulate broadcast television in Indonesia.

Keywords : Digitalization, convergence of Media, Television.

Abstrak

Perkembangan teknologi di Indonesia tergolong pesat, hal ini dipengaruhi oleh arus informasi dan teknologi di dunia. Masyarakat Indonesia sudah tidak bisa lagi membedakan apakah teknologi itu berdampak baik atau buruk. Apalagi dengan perkembangan pertelevisian di Indonesia, semula hanya ada 5 (lima) stasiun televisi swasta namun pada akhirnya berkembang menjadi 11 (sebelas) stasiun belum termasuk televisi lokal. Dinamika siaran berita yang diinformasikan oleh stasiun televisi kadang menimbulkan kebingungan pada publik, artinya perkembangan teknologi yang ada di Indonesia tidak seiring dengan aktualitas berita yang disajikan oleh pengelola stasiun televisi. Oleh karena itu dibutuhkan konvergensi media massa agar berita yang diterima oleh khalayak tidak simpang siur dan ambigu. Peran dan kebijakan pemerintah sangat dibutuhkan dalam mengatur regulasi siaran televisi di Indonesia.

Kata kunci: Digitalisasi, konvergensi media, televisi.

Pendahuluan

Hermawan (2009), mengatakan, dunia penyiaran akan berubah seiring berkembangnya teknologi komunikasi dan informasi. Sifat-sifat teknologi telekomunikasi konvensional yang bersifat masif sekarang sudah mampu digabungkan dengan teknologi komputer yang bersifat interaktif. Sistem analog yang telah bertahan sekian puluh tahun akan segera tergantikan oleh sistem digital, dan implementasinya segera memunculkan fenomena baru: konvergensi (<http://abunavis.wordpress.com>).

Konvergensi adalah bergabungnya media telekomunikasi tradisional dengan internet sekaligus. Bersamaan dengan berlangsungnya konvergensi dibidang telematika, akan terjadi peralihan sistem penyiaran analog ke sistem penyiaran digital. Televisi digital (DTV / *Digital Television*) menggunakan modulasi digital dan kompresi untuk menyebarkan video, audio, dan *signal* data ke pesawat televisi.

Kunci dari konvergensi adalah digitalisasi, karena seluruh bentuk informasi maupun data diubah dari format analog ke format digital sehingga dikirim ke dalam satuan bit (*binary digit*). Karena informasi yang dikirim merupakan format digital, konvergensi mengarah pada penciptaan produk-produk yang aplikatif yang mampu melakukan fungsi *audiovisual* sekaligus komputasi. Maka tak heran jika sekarang ini komputer dapat difungsikan sebagai pesawat televisi, atau telepon genggam dapat menerima suara, tulisan, data maupun gambar tiga dimensi (3G).

Dalam dunia penyiaran, digitalisasi memungkinkan siaran televisi memiliki

layanan program seperti layaknya internet. Cukup dengan satu perangkat, seseorang sudah dapat mengakses surat kabar, menikmati hiburan televisi, mendengar radio, mencari informasi sesuai selera, dan bahkan menelpon.

Pada kehidupan sehari-hari, di Indonesia saat ini bisa ditemui contoh dari konvergensi media. Situs berita yang menyediakan *streaming video* siaran berita di samping berita teks dan gambar saja, *online shopping*, penggunaan *smartphone* yang semakin banyak digunakan masyarakat, hingga munculnya televisi internet (meskipun masih segelintir orang tertentu yang menggunakannya).

Penyiaran televisi di Indonesia belum sampai di level teknologi digital. Pemancar yang ada di stasiun-stasiun televisi Indonesia masih pemancar gelombang analog. Begitu juga televisi yang dimiliki masyarakat, kebanyakan masih berupa televisi analog. Meskipun sudah banyak pula masyarakat yang menggunakan *decoder* untuk mengubah gelombang analog menjadi *output digital*, jumlah penggunaannya masih terbatas pada kalangan tertentu saja. Hal ini disebabkan adanya biaya ekstra yang harus dikeluarkan untuk membeli *decoder*. Sementara kesejahteraan masyarakat di Indonesia jelas terlihat belum merata ke seluruh wilayah. Bagi rakyat kecil yang kondisi ekonominya terbatas, bisa menonton acara televisi saja mungkin sudah merasa senang. Dengan kondisi masyarakat Indonesia yang seperti itu, proses digitalisasi penyiaran terasa sangat sulit untuk dilaksanakan.

Sejak awal sistem televisi di Indonesia sudah salah kelola. TVRI sejak tahun 1962 dibiarkan menjadi satu-satunya

saluran televisi di Indonesia selama hampir 27 tahun (1962 – 1989) dan menjadi stasiun televisi monopoli. Pada tahun 1980 TVRI yang tadinya sebuah lembaga Televisi Publik (*public television*) dan di bawah Yayasan TVRI, diubah statusnya menjadi Televisi Pemerintah (*Government Own Television*) para pengelolanya yang tadinya karyawan independen menjadi karyawan birokrasi. Dan setelah itu TVRI menjadi corong pemerintah yang sempurna, yang menyebabkan acaranya tidak menarik karena penuh dengan retorika dan kepentingan pemerintah.

Baru pada tahun 1989 televisi swasta diizinkan mengudara. Perkembangan televisi swasta sendiri tidak melalui kajian yang transparan sehingga perbandingan jumlah stasiun televisi di Indonesia tidak seimbang. Satu stasiun TVRI (*Government Own Television*) versus lima stasiun swasta (*Private Television*).

TVRI sebagai televisi pemerintah tidak diperkenankan beriklan dan hanya bergantung pada subsidi dan iuran televisi yang pada gilirannya subsidi makin berkurang, sementara orang tidak mau membayar iuran televisi karena orang lebih senang menonton siaran dari televisi swasta.

Sesungguhnya enam stasiun televisi nasional itu terlalu banyak. Sebagai perbandingan, Amerika Serikat hanya mempunyai tiga *network*: ABC, CBS, NBC. Baru pada tahun 1986 pemerintah AS memberikan izin televisi baru yang berjangkauan nasional “Fox TV”. Jerman hanya memiliki dua televisi Publik setelah PD II WDR dan ZDF. Baru tahun 1990 pemerintah mengizinkan tiga televisi swasta nasional. Perancis hingga tahun 1994 hanya memiliki tiga saluran televisi nasional, baru pada tanggal 4 November

1994 diluncurkan *channel* ke-4: Canal+. Sementara Italia televisi dikuasai oleh RAI TV yang merupakan televisi pemerintah dikelola oleh departemen Ekonomi dan Keuangan Italia, bersaing dengan televisi swasta : Media set, Telkom Italia, dan Sky TV Italia. RAI TV memiliki pangsa pemirsas 32% *share – majority* dibandingkan dengan tiga televisi lain. Inggris, BBC Televisi yang merupakan televisi publik yang dibiayai sepenuhnya oleh iuran penonton, menjadi stasiun televisi yang dominan sejak PD II sampai sekarang dan dari sisi *audience share* dibanding dua televisi swasta: Sky TV dan ITV. Jepang, NHK merupakan televisi publik yang merupakan televisi nasional yang dominan dibanding dengan tiga televisi swasta yang ada. Untuk investasi dan operasional mengandalkan iuran televisi. Lewat UU Penyiaran setiap penduduk yang memiliki televisi diwajibkan membayar iuran sebesar US\$12 sebulan dan 98% pemilik televisi membayar iuran. Pada tahun 2000 NHK mengawali dengan siaran digital sementara siaran analog tetap dipertahankan hingga tahun 2011.

Jika jumlah televisi nasional di Indonesia terbatas, maka pemerintah akan mudah mengatur dan mengawasi isi siaran maupun manajemen penyiarannya. Ketika televisi beralih ke digital maka akan mudah untuk mengaturnya. Semua stasiun menjadi SPP *Multiplexing*. Pemerintah memberi subsidi untuk pengadaan *set top box* sehingga peralihan ke TV Digital dapat dilakukan dengan cepat.

Konvergensi Media

Konvergensi media adalah penggabungan atau pengintegrasian media yang ada untuk digunakan dan diarahkan ke dalam satu titik tujuan. Konvergensi media biasanya merujuk pada

perkembangan teknologi komunikasi digital yang dimungkinkan dengan adanya konvergensi jaringan (Baran, 2012).

Konvergensi jaringan adalah koeksistensi efisien telepon, video, dan komunikasi data dalam satu jaringan. Penggunaan beberapa mode komunikasi dalam jaringan tunggal menawarkan kenyamanan dan fleksibilitas bukan tidak mungkin dengan prasarana yang terpisah.

Konvergensi pada umumnya berarti persimpangan media lama dan baru. Henry Jenkins menyatakan bahwa konvergensi adalah, "Aliran konten di platform beberapa media, kerja sama antara industri beberapa media, dan perilaku migrasi khalayak media." (Jenkins dalam Ardian, 2009)

Konvergensi media tidak hanya pergeseran teknologi atau proses teknologi, namun juga termasuk pergeseran dalam paradigma industri, budaya, dan sosial yang mendorong konsumen untuk mencari informasi baru. Konvergensi media terjadi dengan melihat bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain pada tingkat sosial dan menggunakan berbagai *platform* media untuk menciptakan pengalaman baru, bentuk-bentuk baru media dan konten yang menghubungkan kita secara sosial, dan tidak hanya kepada konsumen lain, tetapi untuk para produsen perusahaan media.

Gerakan konvergensi media tumbuh secara khusus dari munculnya Internet dan digitalisasi informasi. Konvergensi media ini menyatukan 3C yaitu *computing* (memasukkan data melalui komputer), *communication* (komunikasi), dan *content* (materi isi/ konten). Teori konvergensi media yang diteliti oleh Henry Jenkins pada tahun 2006, menyatakan bahwa konvergensi media merupakan proses yang

terjadi sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat.

Digitalisasi Televisi

Sejak tahun 2007 lalu, pemerintah Indonesia memusatkan perhatian agar siaran televisi digital dapat mulai dijalankan. Awal Februari 2007 pemerintah menggelar konsultasi publik untuk membicarakan rancangan peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika tentang Penentuan Standar Penyiaran Televisi Digital Terrestrial. Sebelumnya, tim nasional yang ditunjuk pemerintah telah merekomendasikan migrasi sistem penyiaran analog ke digital dengan mengadopsi standar DVB-T (*Digital Video Broadcasting*) dari Eropa. Standar penyiaran lain yang dipertimbangkan adalah ATSC (*Advanced Television System Committee*) dari Amerika, ISDB (*Integrated Services Digital Broadcasting*) dari Jepang, dan DMB (*Digital Mobile Broadcasting*) dari Cina. Berdasarkan studi literatur, uji coba dan sumber pembanding lainnya serta melihat potensi pertumbuhan dan keadaan Indonesia, Tim Nasional merekomendasikan DVB-T sebagai standar penyiaran televisi digital terrestrial yang dapat diterima oleh pesawat televisi tidak bergerak di Indonesia.

Dalam perkembangannya, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika No. 27/P/M.Kominfo/8/2008 tentang Uji Coba Lapangan Penyelenggaraan Siaran Televisi Digital; maka pada tanggal 13 Agustus 2008 dilakukan uji coba siaran di wilayah Jabodetabek. Uji coba tersebut melibatkan tiga instansi pengevaluasi, yakni Kemenkominfo, Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), dan BPPT (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi)

(<http://www.suaramedia.com>). Uji coba ini sekaligus menandai migrasi sistem penyiaran analog menuju sistem digital. Selama proses migrasi, Kemenkominfo merencanakan tiga tahap perubahan. Tahap pertama dimulai tahun 2008 hingga 2012, yang meliputi tahap uji coba berupa penghentian izin lisensi baru untuk TV analog setelah beroperasinya penyelenggara infrastruktur TV digital. Pada tahap ini juga direncanakan mulainya lisensi baru untuk penyelenggara infrastruktur TV digital, pemetaan lokasi dimulainya siaran digital dan dihentikannya siaran analog. Industri elektronik dalam negeri juga didorong untuk penyediaan peralatan penerima TV digital.

Selanjutnya, tahap kedua ditargetkan dimulai pada tahun 2013 hingga 2017 dengan sejumlah kegiatan yang meliputi penghentian siaran TV analog di kota-kota besar dilanjutkan dengan daerah regional lain. Targetnya, pada tahap ini berlangsung intensifikasi penerbitan izin bagi operator yang awalnya beroperasi analog ke digital. Sedangkan tahap ketiga sebagai tahap terakhir merupakan periode dimana seluruh siaran TV analog dihentikan, siaran TV digital beroperasi penuh pada band IV dan V, serta kanal 49 ke atas digunakan untuk sistem telekomunikasi nirkabel masa depan (<http://www.suaramedia.com>).

Secara teknis, televisi digital memberikan sejumlah keuntungan bagi penggunanya. Televisi digital memungkinkan tersedianya layanan siaran tambahan yang bersifat interaktif seperti halnya internet. Kualitas *audiovisual* yang lebih baik bagaimanapun, menjadi keunggulan televisi ini, sehingga penonton dapat menikmati layar kaca seperti layaknya layar lebar. Penggabungan televisi dan internet juga akan membuka kemungkinan

untuk pelayanan-pelayanan baru, seperti: penyediaan *link* antara program dokumenter dengan *ensiklopedia online*, akses kepada arsip digital untuk memperoleh informasi-informasi tambahan bagi program-program berita dan *current affairs*; membuat *link* antara program drama atau komedi dengan situs-situs internet yang dibuat oleh para penggemar (*fans*) program-program tersebut. Dimungkinkan pula *streaming video* yang lazim di dunia internet, termasuk film *on demand* dan siaran langsung melalui internet (Hastjarjo dalam Anang, 2009). Di samping itu, sistem digital memungkinkan diversifikasi saluran sehingga menjadi saluran multikanal. Konon, satu kanal analog dapat dipecah dan diisi oleh 4-6 saluran televisi digital.

Dalam pandangan Hastjarjo (2007), sekalipun televisi digital membuka kemungkinan-kemungkinan menarik, namun realisasinya tidak secepat media yang lain. Penghambat yang terbesar adalah: dibutuhkan pesawat televisi model baru yang memiliki fasilitas untuk *men-decode* sinyal digital. Hal ini membuat perusahaan-perusahaan televisi siaran ragu untuk mulai melakukan siaran televisi digital, dengan pertimbangan: (1) dibutuhkan pembangunan infrastruktur baru untuk memproduksi dan menyiarkan program televisi digital; (2) harga pesawat televisi digital masih belum terjangkau oleh sebagian terbesar khalayak penonton televisi, sementara itu untuk menyiarkan program ganda (analog dan digital) akan terlalu mahal.

Selama masa migrasi analog ke digital, pengguna masih dapat menggunakan pesawat televisi analog untuk menerima siaran digital, dengan menambahkan peralatan tambahan yang

memungkinkan televisi analog dapat menerima siaran digital. Operator perlu menambah pemancar digital, sementara penggunaannya pun perlu menambah alat penerima siaran yang disebut *set-top box*. Di sinilah persoalannya, sebagai komplemen televisi analog, sekarang ini harga *set-top box* masih terlihat relatif mahal. Beberapa media menyebutnya tidak kurang dari 25 dolar per unit, bahkan ada yang mencapai 150 dolar. Padahal untuk dapat terjangkau masyarakat, pemerintah berharap harganya hanya sekitar 200 ribu rupiah saja. Oleh karenanya, persoalan daya beli masyarakat akan perangkat tambahan tersebut menjadi kesulitan tersendiri untuk tercapainya migrasi dari penyiaran analog ke penyiaran digital dalam kurun yang cepat.

Televisi digital

- Lewat Permen Kominfo No 22 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Televisi Digital Terrestrial Penerimaan Tetap Tidak Berbayar (Migrasi Analog ke Digital).
- Permen Kominfo No 23 Tahun 2011 tentang Frekuensi Digital.
- Permen Kominfo No 5 Tahun 2012 tentang Standar DVB-T2.

Telah diatur mengenai peralihan televisi analog menjadi televisi digital bahkan dalam Surat Keputusan Menteri Kominfo No 95 Tahun 2012 menetapkan lima Lembaga Penyiaran Penyelenggara Penyiaran Multipleksing (LP3M) untuk Zona Layanan 4 (DKI Jakarta dan Banten), Zona Layanan 5 (Jawa Barat), Zona Layanan 6 (Jawa Tengah dan Yogyakarta), Zona Layanan 7 (Jawa Timur) dan Zona Layanan 15 (Kepulauan Riau). Dimana pemenangnya adalah pengusaha besar nasional yang berdomisili di Jakarta.

Pembahasan

Geneva Agreement merupakan perjanjian internasional yang mengatur periode transisi dan rencana frekuensi untuk digital bagi negara di Region I (Eropa, Afrika, dan Timur Tengah) ditambah Iran (<http://www.kpi.go.id>). Masa transisi berdasarkan perjanjian tersebut yaitu sampai tahun 2015 tapi kemudian pemerintah mengubahnya menjadi tahun 2018. Tindakan pemerintah ini kemudian menuai kritik dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Menurut pihak KPI, Indonesia tidak wajib untuk mengikuti perjanjian ini. Memang *Geneva Agreement* terbuka bagi negara mana saja yang secara sukarela ingin mengikuti perjanjiannya, walau begitu Indonesia mengalami transisi pada tahun 2015. Alasannya jelas karena Indonesia belum sepenuhnya siap untuk transisi dari analog menjadi digital secara menyeluruh dalam kurun waktu secepat itu. Isu transisi ini juga bukan isu yang baru.

Pihak stasiun televisi di Indonesia pun mungkin sebenarnya sudah menyiapkan ancang-ancang untuk menghadapi transisi tersebut. Namun kendala yang dihadapi pun tidak sedikit. Selain masalah biaya yang sangat besar untuk pergantian perangkat produksi analog menjadi digital, infrastruktur yang ada di Indonesia juga belum memadai secara merata. Masih banyak daerah-daerah di Indonesia yang listrik saja belum bisa dinikmati. Secara general, Indonesia memang belum siap untuk mencapai digitalisasi di tahun 2015, maka seperti yang disebutkan oleh pihak KPI, targetnya tidak apa-apa kalau dimundurkan menjadi tahun 2018. Jadi apakah penting untuk berubah menjadi digital? Seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih setiap tahunnya, digitalisasi seharusnya pasti akan dilalui.

Kalau tidak, Indonesia akan menjadi negara yang ketinggalan zaman, tertinggal jauh di belakang, di antara negara-negara yang semakin maju.

Mengapa harus migrasi ke digital?

International Telecommunication Union (ITU) melalui *the Geneva 2006 Frequency Plan* (GE06) *Agreement* telah menetapkan bahwa tanggal 17 Juni 2015 merupakan batas waktu untuk negara-negara di seluruh dunia melakukan migrasi dari penyiaran tv analog ke penyiaran tv digital.

- Teknologi analog akan semakin mahal pengoperasiannya dan secara bertahap menjadi usang.
- Spektrum Frekuensi merupakan sumber daya terbatas, sehingga efisiensi menjadi kritikal. Penggunaan teknologi digital berarti menjadi penghematan spektrum frekuensi.
- Besarnya potensi keuntungan yang hilang dan potensi kerugian yang timbul bagi masyarakat dan negara jika tidak dilaksanakan.
- Mengadopsi Penyiaran yang sesuai dengan *Green Economy* dan lebih demokratis (*Diversity of content and Ownerships*)



Gambar 1
Persentase Pemegang *Multipleksing* berdasarkan kepemilikan

(Sumber: Yan yan Cahyana, Seminar “Siaran TV Digital, Antara Keinginan dan Kenyataan” Surabaya, 3 November 2012)

Keuntungan Penyiaran Digital

- Konsumen
 - Kualitas gambar dan suara lebih baik
 - Pilihan program siaran lebih banyak
- Lembaga Penyiaran
 - Efisiensi infrastruktur (75%) dan biaya operasional serta mendukung teknologi ramah lingkungan
- Industri Kreatif
 - Menumbuhkan industri konten nasional dan lokal
- Industri Perangkat
 - Kesempatan industri nasional untuk memproduksi *Set Top Box*
- Pemerintah
 - Efisiensi spektrum frekuensi radio dan potensi PNBP dari digital deviden serta peningkatan pertumbuhan ekonomi dari *broadband*.

Keuntungan siaran digital menimbulkan perkembangan yang pesat bagi jurnalisme di Indonesia. Banyak media yang bermunculan, mulai televisi nasional, televisi lokal, televisi komunitas, radio lokal, dan radio komunitas. Namun di sisi lain, konten berita tidak selalu menguntungkan bagi pemirsa, malah seringkali pemirsa merasakan apa yang diberitakan tidak sama dengan apa yang terjadi di masyarakat.

Jurnalisme Indonesia menempatkan warga biasa sebagai subjek, karena mereka dihargai secara penuh untuk mengolah dan menyampaikan informasi tanpa terikat oleh aturan baku jurnalistik konvensional. Jurnalisme warga adalah jurnalisme orang

biasa, tidak perlu sama dan sebangun dengan jurnalisme konvensional. Dalam praktik, prinsip-prinsip jurnalisme warga pun kemudian relatif seragam antara radio komunitas dengan televisi komunitas. Menurut Darmanto dalam Faradisa (2009) jurnalisme warga bukan hanya menyaratkan partisipasi penuh warga sebagai subjek sekaligus objek informasi, melainkan juga menjadi wujud ekspresi budaya masyarakat setempat.

Dalam pendidikan media literasi, televisi menjadi ajang untuk menanamkan kesadaran bermedia bagi warga. Hal ini terkait dengan bagaimana televisi menggugah daya cerna dan kemampuan warganya dalam mengapresiasi segala bentuk padanan media yang mereka diterima. Orientasi media dalam pendidikan melek media umumnya tertuju pada bagaimana masyarakat diajak selektif dalam memilih dan memilah aneka tontonan serta mempertimbangkan sejauh mana kemaslahatan tayangan media terhadap kehidupan sehari-hari. Lain halnya dengan tayangan televisi swasta yang sebagian besar berorientasi hiburan semata, televisi mampu memberikan porsi lebih di dalam menayangkan tayangan-tayangan yang bersifat edukatif.

Dari sudut pandang politik media, keberadaan televisi sesungguhnya merupakan terobosan penting terhadap kehidupan demokrasi kita. Kebebasan berekspresi yang dahulu merupakan impian mahal, kini menjadi kenyataan berkat diberikannya kesempatan bagi komunitas untuk menciptakan media sendiri. Seiring semangat demokrasi di bidang media, isu *diversity of ownership* sedikit demi sedikit memperoleh tempat. Demikian pula dengan dinamika keragaman tayangan (*diversity of content*) di antara stasiun-

stasiun televisi yang ada. Dominasi siaran televisi swasta yang ada sekarang ini belum merepresentasikan kepentingan warga komunitas. Padahal, secara normatif keberadaan media apapun mestinya disandarkan pada nilai-nilai mendasar pada publik dalam berkomunikasi.

Curran dan Gurevitch dalam McQuail (1991) merekomendasikan nilai-nilai dasar komunikasi dalam tiga garis besar: kebebasan, keadilan, dan tatanan. Dalam konteks media, televisi merefleksikan kebebasan warga dalam status kepemilikan media, memilih akses saluran penyiaran, serta pilihan-pilihan atas sumber informasi. Sementara, nilai keadilan atau keseimbangan dalam konteks media komunitas berarti bahwa publik atau warga berhak memperoleh akses yang seimbang, objektif serta beragam. Persoalan *diversity* menjadi mutlak diperlukan dalam nilai ini. Sedangkan nilai terakhir adalah tatanan yang domainnya berdimensi sosial dan kultural. Secara sosial, warga berhak atas perasaan solidaritas yang tinggi serta kekuasaan kontrol yang kuat atas media. Di sisi lain, masyarakat Indonesia berhak atas otonomi dan otentisitas muatan medianya. Oleh karenanya, konsep media komunitas lahir dari semangat untuk mewujudkan ketiga nilai tersebut dalam kehidupan bermedia kita.

Penutup

Di Indonesia sebetulnya enam stasiun televisi swasta sudah terlalu banyak. Untuk dikelola secara baik dan diatur secara baik, namun setelah reformasi, jumlah itu ditambah lagi dengan lima stasiun televisi swasta baru, tanpa melakukan kajian dan diskusi, sehingga Indonesia menjadi negara yang paling banyak memiliki stasiun televisi

swasta sehingga amat sulit diatur pengembangannya. Pemberian izin televisi lokal dikeluarkan tanpa memperhitungkan peta ideal tata kelola televisi wilayah lokal. Sehingga televisi menjadi komoditas bisnis baik nasional maupun lokal.

Berbeda dengan media cetak yang sejak awal dibangun oleh orang-orang yang mengerti mengenai cara mengelola koran dan mendirikan koran untuk tujuan idealisme, menjadi corong publik - sarana untuk mengontrol pemerintah maupun masyarakat, menjadi media untuk memberikan informasi yang benar dan mencerdaskan. Televisi didirikan oleh pengusaha yang tidak pernah memiliki latar belakang atau pemahaman mengenai televisi. Pada akhirnya bisnis mengalahkan tujuan idealismenya.

Digitalisasi merupakan bagian dari konvergensi media yang paling mendasar. Untuk teknologi yang bersifat lebih individual, teknologi digital lebih mudah diterapkan. Sementara teknologi penyiaran televisi lebih ditujukan untuk khalayak secara umum di mana terdapat sistem yang saling berkaitan satu sama lain. Maka perlu adanya perhatian pada beberapa aspek jika ingin mengubah dari sistem penyiaran analog menjadi digital. Di antaranya kesiapan dari masyarakat, pemerintah, dan industri televisi itu sendiri, infrastruktur yang ada dan yang akan dibangun, serta perhatian terhadap regulasi yang mengatur proses transisi tersebut agar tidak terjadi kekacauan.

Tidak ada salahnya pihak pemerintah Indonesia merencanakan proses digitalisasi penyiaran pada tahun 2018 nanti. Namun

di samping merencanakan hal tersebut dan meminta stasiun-stasiun swasta untuk “bersiap-siap”, ada hal-hal lain yang bisa dilakukan pemerintah supaya digitalisasi penyiaran ini dapat berjalan sesuai rencana dan memberi hasil yang baik. Pertama-tama pemerintah harus membenahi dan/atau membangun infrastruktur yang memadai di seluruh penjuru Indonesia secara merata. Proses ini tentu tidak akan bisa sekaligus langsung terbangun dalam sekali waktu, perlu dilakukan secara bertahap. Industri televisi swasta dan televisi lokal tidak boleh luput dari perhatian.

Melakukan transisi menjadi digital tidak semudah membalikkan telapak tangan. Bagi industri televisi yang sudah maju dan berpenghasilan besar mungkin masih bisa memikirkan solusi atas permasalahan biaya yang dihadapi. Namun bagaimana dengan industri televisi lokal yang kecil. Apabila pemerintah mengatakan nantinya industri yang maju akan membantu industri yang kecil, seharusnya ada usaha yang dilakukan untuk memenuhi apa yang pemerintah katakan. Dengan suatu regulasi misalnya. Yang paling penting adalah pemeliharaan infrastruktur dan alat-alat yang menunjang digitalisasi penyiaran.

Masalah pemeliharaan fasilitas umum di Indonesia masih mengkhawatirkan, seakan tidak ada rasa memelihara baik dari rakyatnya sendiri maupun dari pemerintah. Semua infrastruktur dan alat penunjang lainnya yang dibangun secara bertahap tadi sangat penting untuk dipelihara agar selalu dalam kondisi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Barran, Stanley J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
McQuail, Denis. (1996). *Teori Komunikasi Massa suatu Pengantar edisi 2*. Jakarta: Erlangga

Makalah:

- Cahyana, Yan yan. (2012, November). Siaran TV Digital, Antara Keinginan dan Kenyataan.
Makalah yang dipresentasikan dalam seminar UNAIR, Surabaya.

Sumber lain:

- Indro, Ardian. (2009) *Konvergensi Media dan Regulasi*, tersedia dalam: <<http://.ardianindro.wordpress.com>> (diakses tanggal 28 Nopember 2012)
Azharimi, Faradisa. (2010) *Digitalisasi Penyiaran Indonesia Masih Menghadapi Kendala*, tersedia dalam: <http://komunikasi.us/indeks.php/mata_kuliah/media-convergence> (diakses tanggal 28 Nopember 2012)
Hermawan, Anang. (2009) *Konvergensi Media Televisi Digital dan Masa Depan Televisi Komunitas*, tersedia dalam <<http://abunavis.wordpress.com/2009/01/31/konvergensi-media-televisi-digital-dan-masa-depan-televisi-komunitas/>> (diakses tanggal 28 Nopember 2012)
Ira.(2012) *Digitalisasi Jangan Korbankan Insustri*. Tersedia dalam <<http://www.kpi.go.id/component/content/article/14-dalam-negeri-umum/30610-kpi-jangan-korbankan-industri>> (diakses tanggal 27 Nopember 2012)

INDEX

A

| | |
|--------------|-----|
| Anonimitas | 9 |
| ARPA | 2 |
| Asynchronous | 107 |

B

| | |
|--------------|--|
| Bentuk iklan | 16 |
| Blog | 71, 138, 104, 106, 110, 111, 138, |

C

| | |
|--------------------------------|-------------------------------|
| Carding | 129 |
| Citizen journalism | 103, 105, 106, 109, 110 |
| Citra bangsa | 122, 124 |
| Citra kelas sosial | 24 |
| Citra kemewahan dan eksklusif | 24 |
| Citra kenikmatan | 24 |
| Citra manfaat | 25 |
| Citra maskulin | 24 |
| Citra perempuan | 23, 31 |
| Citra persahabatan | 25 |
| Citra seksisme dan seksualitas | 25 |
| Civic journalism | 108, 109, 110 |
| Cybercrime | 1, 7, 8, 11 |

D

| | |
|-----------------|---------------|
| Decoder | 94 |
| Demassification | 107 |
| Desa | 85, 89, 91 |

| | |
|--------------------|---|
| Desa global | 128, 156, 158 |
| Digital immigrants | 86 |
| Digital native | 86 |
| Digitalisasi | 85, 93, 94, 96, 101, 107, 112, 127, 132, 153, 164, 165 |

E

| | |
|---------------------------|--|
| Ekofeminisme | 36 |
| Ekologi | 36, 147, 151, 156 |
| Ekologi media | 147, 151, 156, 157, 158, 159, 164 |
| Emansipasi perempuan | 69 |
| Era Komunikasi Interaktif | 3 |

F

| | |
|------------------------------------|--------|
| Feminisme eksistensial | 36 |
| Feminisme liberal | 35 |
| Feminisme marxis | 35 |
| Feminisme multikultural dan global | 36 |
| Feminisme postmodern | 36 |
| Feminisme psikoanalisis dan gender | 35 |
| Feminisme radikal | 35 |
| Feminisme sosialis | 35 |
| Forum | 70, 71 |
| Fungsi media massa | 59 |

G

| | |
|------------------|----|
| Geneva agreement | 98 |
|------------------|----|

INDEX

H

Hak asasi perempuan 42

I

Implikasi sosial budaya 90
Inovasi teknologi 104
Interactivity 107
Isi media massa 53

J

Jejaring sosial 71, 104

K

Karakteristik khas masyarakat desa 89
Karakteristik media baru 70
Kategorisasi paradigma pembangunan 87
Kodrat perempuan 62
Komunikasi simbolik 4
Komunitas konten 71
Konsep dasar internet 3
Konsep diri 60
Konsep konvergensi media 118
Konsep perempuan 61
Konstruksi pengelolaan kesan 8
Konstruksi realitas 22
Konvergensi 89, 94,
104, 105,
135, 147
Konvergensi jaringan 96
Konvergensi media 85, 95,
96, 103,
104, 108,
117, 121,
147, 150,
153, 154

M

Manipulasi data 128
Masyarakat tontonan 80
Media baru 10, 69,
70, 89,
108, 115,
127, 128,
131, 132,
133
Media sosial 65, 70,
71, 72
Microblogging 71
Motivasi pengelolaan kesan 8

N

Narcissistic personality disorder 9
Niche 159

P

Participatory rural appraisal 88
Pembangunan 87
Pendekatan konstruksionis 46
Permasalahan ekologi 151
Photo editing 128
Podcasts 71
Politik pencitraan 115, 121,
122
Pseudonimitas 9

R

Revolusi digital 136

S

Set top box 98
Sistem informasi nasional 123

INDEX

Surat kabar digital 136

T

Teknologi 117

Televisi digital 98

U

UU ITE 6, 111,
113, 125

W

Wikis 71

World Summit on the Information Society 90

TENTANG PENULIS

Prof. Atie Rachmiate, Dra. M.Si, lahir di Bandung, 30 Maret 1959. Pendidikan formal Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD Jurusan Jurnalistik lulus th.1983, Program Pascasarjana UNPAD Jurusan Ilmu-ilmu Sosial lulus th.1994, Doktor Pascasarjana UNPAD bidang ilmu Sosial lulus th. 2005. Saat ini beliau adalah dosen dan peneliti Ilmu Komunikasi Kopertis Wilayah IV dpk UNISBA yang sedang menjadi anggota KPID Jabar periode 2009-2012. Penelitian tentang "The Study of ASEAN Society Perception Toward The Indonesia Government (Political, Social and Economical Condition in dealing with the crisis of trust from international society)" tahun 1999.

Agus Ganjar Runtiko, S.Sos. M.Si, lahir di Tulungagung, 14 Agustus 1981. Menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto pada tahun 2004. Fakultas Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana UNPAD lulus th.2009. Tercatat sebagai staf pengajar di Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto. Karya Tulisnya antara lain: "Konvergensi Media dan Perpindahan Ruang Publik (Reaktualisasi Pemikiran Habermas)" (Observasi Vol 6 No 2 Tahun 2008), "Memetakan Komunikasi Kesehatan" (Observasi Vol 7 No 1 2009), dan "Konstruksi Identitas Sosial Kaum Remaja Marjinal (Studi Kasus di Kalangan Remaja Pengamen Jalanan di Purwokerto) (Jurnal Penelitian Komunikasi Vol 12 No 1 Tahun 2009).

Dessy Trisilowaty, M.Si adalah dosen Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura. Mengampu mata kuliah Perkembangan teknologi komunikasi, Desain Komunikasi Visual, Produksi Media Cetak, Produksi Media Radio, Manajemen Media TV, Riset Komunikasi Bisnis. Telah menulis artikel di beberapa jurnal, diantaranya tentang media blog dan dunia pariwisata diterbitkan di jurnal Univ. Merdeka Malang dan tentang multikulturalisme di terbitkan di jurnal ilmu komunikasi UNiv. Trunojoyo Bangkalan Madura.

Dinara Maya Julijanti, S.Sos.,M.Si, Bangkalan, 22 juli 1970, jabatan beliau saat ini adalah sebagai Lektor pada Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Pengalaman penelitian, 2007 Representasi Etnik Madura dalam Kumpulan lagu-lagu Madura 2007 Pemanfaatan Jamu Madura oleh Perempuan di Kabupaten Bangkalan 2011 Strategi Komunikasi pemasaran melalui Teknologi Komunikasi sebagai upaya Pengembangan Wisata Bahari di Madura

Didit Praditya, M.T, lahir di Jakarta, 1 November 1980, saat ini bekerja di Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Bandung sebagai Peneliti Pertama Bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi Penata Muda (III/a). Menyelesaikan studi S1 nya di Fakultas Teknik Teknik Elektro Universitas Diponegoro Semarang pada tahun 2007 dan S2 di Pasca Sarjana Layanan Teknologi Informasi STEI Institut Teknologi Bandung (2011). Karya ilmiah yang dihasilkannya antara lain *Internet Sebagai Media Komunikasi*, Penerapan Teknologi Media Massa, Ragam Komunika (Telaah Dunia Komunikasi), Vol.3 No.I Tahun 2009, ISSN 1979-9217, BPPKI Bandung, 2009. *Perancangan Sistem Daftar Hadir Dengan Radio Frequency Identification (RFID)*, Menyoroti Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Informatika, Ragam Komunika (Telaah Dunia

TENTANG PENULIS

Komunikasi), Vol. 4 No. I Tahun 2010. ISSN 1979-9217, BPPKI Bandung, 2010. *Tujuan dan Strategi Knowledge Management Dalam Organisasi*, Pengelolaan Pengetahuan – Upaya Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Inovasi. Mineral & Energi (Media Informasi dan Komunikasi), Vol. 8 No. 2 Juni 2010, ISSN 1693-4121. Litbang Energi dan Sumber Daya Mineral, 2010.

Dra. Haryati, M.I.Kom, lahir di Bandung, 2 Mei 1963. Menyelesaikan pendidikan S1 nya di Jurusan Ilmu Jurnalistik Fikom Unpad Bandung 1987, S2 di Program Pascasarjana Unpad Bandung 2011. Saat ini tercatat sebagai Peneliti Madya di Balai pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung. Pengalaman di bidang penerbitan antara lain: Ketua Sidang Penyunting *Jurnal Penelitian Komunikasi* BP2I Bandung (2006-2008); Karya tulis yang pernah dipublikasikan antara lain “Era Media Baru, Pemerataan Akses dan Perlindungan Konsumen”(Observasi Vol. 6 No. 2 Tahun 2008); “Belenggu Budaya Patriarki Dalam Pola Komunikasi Diadik Suami Istri” (Ragam Komunika Vol. 2 NO. 1 Tahun 2008); “Fenomena Konvergensi Media dan Radio online” (Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 13 No. 1 Januari-Juni 2009). “Hubungan Penerapan Etika Pers dengan Persepsi Mahasiswa tentang Pornografi di Media Cetak”(Thn 2006); “Analisis Framing Penyelesaian Kasus Hukum Soeharto pada H.U. Pikiran Rakyat”(Thn 2006); “Studi Interaksionisme Simbolik, Budaya Telepon Genggam”(Thn 2007); “Studi Literasi TIK pada Pegawai Negeri Sipil di Provinsi Jambi, Bangka Belitung, dan Bengkulu” (Tahun 2009).

Heni Nuraeni Zaenudin. S.Sos.,M.I.Kom, lahir di Bandung 02 Maret 1984. Saat ini tinggal di Jln. KH. Balqi (Banten) Lorong Karya Jasa II No.542. Kecamatan Sebrang Ulu II Desa/ Kel 16 Ulu Kota Palembang. Menyelesaikan S1 di Universitas Islam Bandung Fakultas Ilmu Komunikasi pada tahun 2005, S2 diselesaikan pada tahun 2010 di UNPAD Bandung jurusan Ilmu Komunikasi. Saat ini tercatat sebagai Dosen Luar Biasa Universitas Bina Darma Palembang. Pengalaman pekerjaan dimulai pada tahun 2006 sebagai pengajar di Fakultas Ilmu Komunikasi dan Bahasa di UNISMA Bekasi. Karya tulis yang telah dipublikasikan antara lain, tahun 2011 “Simbol Ideologi FPKS di DPRD Provinsi Jawa Barat” (Studi Komunikasi Politik Ideologi FPKS di DPRD Provinsi Jawa Barat) diterbitkan dalam Jurnal Universitas Bina Darma, “Konsepsi dan Aplikasi Kode Etik *Public Relations* dalam Organisasi” diterbitkan dalam Jurnal LP3I.

PETUNJUK PENULISAN

Petunjuk Penulisan Naskah Observasi BPPKI Bandung

1. Umum

Observasi merupakan media yang terbit secara berkala dua nomor dalam setahun. Nomor 1 terbit setiap bulan Agustus, nomor 2 terbit bulan Desember. Proses penerbitan nomor 1 berlangsung sejak awal Januari hingga Juli. Proses penerbitan nomor 2 berlangsung sejak Juli hingga Desember. Sebagai media pengembangan dan rekayasa ilmu yang berasal dari hasil pengamatan lapangan, pengalaman, telaahan, gagasan, tinjauan maupun kritik di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Sasaran khalayak penyebaran ditujukan kepada masyarakat ilmiah, instansi pemerintah dan swasta serta pihak-pihak yang berminat.

Jenis tulisan berupa makalah, hasil kajian pemikiran dan, tinjauan kritis, di bidang komunikasi, informatika, dan media.

Redaksi menerima sumbangan naskah dari kalangan peneliti, akademisi, pengamat dan praktisi komunikasi, media, dan informatika. Naskah yang disumbangkan harus orisinal dan belum pernah dipublikasikan di media lain. Jika di kemudian hari diketahui ada naskah yang dimuat di jurnal atau media lain maka segala risiko menjadi tanggung jawab penulis. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia mengacu pada EYD.

Segala macam bentuk plagiasi menjadi tanggung jawab penulis dan yang bersangkutan tidak dipekenankan untuk mengisi penerbitan di BPPKI Bandung.

Setiap naskah yang masuk akan dikaji dan ditelaah oleh Dewan Redaksi. Naskah yang masuk tidak diterbitkan menjadi hak Redaksi dan tidak dapat diminta kembali. Untuk menentukan layak atau tidaknya sebuah naskah dimuat, semua naskah yang masuk ke redaksi Observasi akan ditelaah oleh Mitra Bestari sesuai dengan bidang kepakarannya. Untuk menjaga objektivitas maka setiap naskah yang di kirim ke Mitra Bestari dalam kondisi tanpa nama.

Setelah dalam bentuk *proof*, Penulis naskah diminta menandatangani lembar pernyataan persetujuan untuk dicetak menjadi jurnal.

2. Khusus

Format Penulisan:

- Naskah diketik dengan Souvenir Lt BT font 12 di atas kertas A4, spasi ganda melalui program *MS Word 2003/ Open Office Writer*.
- Naskah yang dikirim maksimal 20 halaman. Per halaman rata-rata sekitar 429 kata hingga 450 kata.
- Pengiriman dilakukan melalui *e-mail* (observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id) atau melalui *hard copy* (dilengkapi *soft copy/CDRW*) ke BPPKI Bandung, Jalan Pajajaran no: 88 Bandung – 40173, telp. 022-6017493.
- Naskah mengacu pada sistematika sebagai berikut: Judul; Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, *e-mail*); Abstrak; Kata kunci; Pendahuluan; Pembahasan; Penutup.

PETUNJUK PENULISAN

Penjelasan format penulisan:

Judul: Ditulis dengan singkat, padat, maksimal 10 sampai 12 kata (ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris). Isinya mencerminkan masalah pokok. Ditulis dengan huruf kapital font 14. Hindari judul penelitian dengan menggunakan kata-kata “Telaah”, “Studi”, “Pengaruh”, “Analisis”, dan sejenisnya. Hindari penggunaan kata kerja dan singkatan.

Nama Penulis (termasuk alamat instansi, nomor hp/faxs, e-mail, tgl kirim naskah):

Contoh:

Muhammad Zein Abdullah, S.Ip, M.Si

Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Jurusan Komunikasi, Universitas Haluoleo Kendari
Sulawesi Tenggara - 93232

Telp/Fax/HP (0401) 3192511, 081341877133, *e-mail:zein_unhalu@yahoo.co.id*

Naskah dikirim pada tanggal 7 Januari 2011

Abstrak: Ditulis dalam dua bahasa, Inggris dan Indonesia, maksimal 200 kata tanpa paragraph. Isinya harus mencerminkan latar belakang dan permasalahan, pembahasan dan implikasi. Abstrak bukan merupakan turunan dari pendahuluan.

Kata Kunci: Ditulis dalam bahasa Indonesia dan Inggris di bawah abstrak. Terdiri atas 3 sampai 5 kata. Tidak harus kata tunggal, boleh kata majemuk. Ditulis dengan huruf kecil format miring (*Italic*). Bukan kata yang bersifat Umum. Contoh judul: Membangun Format Kemitraan Media Dalam Rangka Diseminasi Informasi. **Kata-kata kunci:** Kemitraan, Media, Diseminasi Informasi.

Pendahuluan: berisi tentang latar belakang masalah; pentingnya permasalahan tersebut untuk ditelaah lebih jauh;

Kerangka konsep/analisis: perspektif pemikiran/tinjauan, bingkai analitik yang digunakan.

Pembahasan: Secara substansial isinya mencakup telaahan terhadap permasalahan dengan bingkai analitik yang digunakan. Jika menggunakan tabel, maka bentuk tabel, hendaknya menggunakan tiga garis horisontal dan tidak menggunakan garis vertikal, tabel menggunakan nomor sesuai dengan urutan penyajian (Tabel 1 , dst), judul tabel diletakkan di atas tabel dengan posisi di tengah (*centre justified*) contoh :

Tabel 1

Jenis Kelamin Responden

| No Jenis Kelamin | Frekuensi |
|------------------|-----------|
| 1. Laki-laki | 25 |
| 2. Perempuan | 25 |
| Jumlah : | 50 |

PETUNJUK PENULISAN

Sumber :

Penutup: isinya mencakup simpulan dan saran.

Cara pengutipan : menggunakan pola *bodynote*, yakni menuliskan nama belakang penulis buku yang dijadikan sumber dan tahun terbit buku tanpa disertai halaman.

Sumber bacaan hendaknya terdiri dari minimal 60% yang terbit dalam sepuluh tahun terakhir ini, dan 40% bebas.

Tidak diperbolehkan menggunakan sumber dari wikipedia, blog yang kredibilitasnya kurang.

Daftar Pustaka: Daftar pustaka ditulis mengacu pada *Standard Harvard*.

Contoh:

1. Buku (satu penulis):

Berkman, R.I (1994) *Find It Fast: how to uncover expert Information on any subject*. New York: Harper Perennial.

2. Buku (dua penulis/lebih):

Moir, A. & Jessel, D. (1991) *Brain sex: the real difference between men and women*. London: Mandarin.

Cheek, J., Doskatsch, I., Hill, P. & Waish, L. (1995) *Finding out: Information Literacy for the 21st century*. South Melbourne: MacMillan Education Australia.

3. Editor atau Penyusun sebagai penulis:

Spence, B. ed. (1993) *Secondary School Management in the 1990s: Challenge and Change*. Aspects of Education Series, 48. London: Independent Publishers.

Robinson, W.F & Huxtable, C.R.R. eds. (1998) *Clinicopathologic principles for veterinary medicine*. Cambridge: Cambridge University Press.

4. Penulis dan Editor:

Breediore, G.K. & Schorfheide, A.M. (2001) *Adolescent pregnancy*. 2nd ed. Wleczorek, R.R. ed. White Plains (NY): March of Dimes Education Services.

5. Institusi, Perusahaan, Atau Organisasi sebagai penulis

UNESCO (1993) *General Information Programme and UNISIST*. Paris: Unesco, PGI-93/WS/22

6. Salah satu tulisan dalam buku kumpulan tulisan:

Porter, M.A. (1993) The Modification of Method in Researching Postgraduate Education. In: Burgess, R.G.ed. *The Research Process in Educational Setting: Ten case studies*. London: Falmer Press, pp. 35-47

7. Referensi kedua (buku disitasi dalam buku yang lain):

Confederation of British Industry (1989) *Towards a skills revolution: a youth charter*. London: CBI. Quoted In: Bluck, R., Hilton, A., & Noon, P. (1994) *Information skills In Academic libraries: a teaching and learning role in*

PETUNJUK PENULISAN

- higher education*. SEDA Paper 82. Birmingham: Staff and Educational Development Association, p.39
8. Prosiding Seminar Atau Pertemuan:
ERGOB Convergence on Sugar Substitutes, 1978. Geneva, (1979). *Health and sugar substitutes: proceedings of the ERGOB conference on sugar substitutes*, Guggenheim, B, ed. London: Basel.
 9. Naskah yang dipresentasikan dalam seminar atau pertemuan:
Romonav, A.P. & Petroussenko, T.V. (2001) International book exchange: has It any future In the electronic age? In: Neven, J, ed. *Proceedings of the 67th IFLA Council and General Conference, August 16-25, 2001, Boston USA*. The Hague, International Federation of Library Association and Institutions, pp. 80-8.
 10. Naskah seminar atau pertemuan yang tidak dikumpulkan dalam suatu prosiding:
Lanktree, C. & Briere, J. (1991, January). Early data on the Trauma Symptom Checklist for Children (TSC-C). *Paper presented at the meeting of the American Professional Society on the Abuse of Children, San Diego, CA*.
Haryo, T.S. & Istiadjid, M. (1999, September). Beberapa factor etnologi meningokel nasofrontal. *Naskah dipresentasikan dalam konggres MABI, Jakarta*.
 11. Sumber referensi yang berasal dari makalah pertemuan berupa poster:
Ruby, J. & Fulton, C. (1993, June), Beyond redllning: Editing software that works. *Poster session presented at the annual meeting of the Society for Scholarly Publishing, Washington, DC*.
 12. Ensiklopedia:
Hibbard, J.D., Kotler, P. & Hitchens, K.A. (1997) Marketing and merchandising, in: *The new Encyclopedia Britannica*, vol. 23, 15th revised ed. London: Encyclopedia Britannica.
 13. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak pemberi dana/sponsor:
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
 14. Laporan Ilmiah atau Laporan Teknis diterbitkan oleh pihak Penyelenggara:
Yen, G.G (Oklahoma State University, School of Electrical and Computer Engineering, Stillwater, OK). (2002, Feb). *Health monitoring on vibration signatures. Final Report*. Arlington (VA): Air Force Office of AFRL.SRBLTR020123. Contract No.: F4962098100049.
 15. Tesis atau Disertasi:
Page, S. (1999) *Information technology impact: a survey of leading UK companies*. MPhil. Thesis, Leeds Metropolitan University.
Istiadjid, M. (2004) *Korelasi defisiensi asam folat dengan kadar transforming growth factor.β1 dan insulin-like growth factor I dalam serum Induk dan tulang kepala janin tikus*. Disertasi, Universitas Airlangga.

PETUNJUK PENULISAN

16. Paten:
Phillip Morris Inc. (1981) *Optical perforating apparatus and system*. European patent application 0021165A1.1981-01-07.
17. Artikel Jurnal:
Bennett, H., Gunter, H. & Reld, S. (1996) Through a glass darkly: images of appraisal. *Journal of Teacher Development*, 5 (3) October, pp. 39-46.
18. Artikel Organisasi atau Institusi sebagai Penulis:
Diabetes Prevention Program Research Group. (2002) Hypertension, Insulin, and proinsulin in participants with Impaired glucose tolerance. *Hypertension*, 40 (5), pp. 679-86.
19. Artikel tidak ada nama penulis:
How dangerous is obesity? (1977) *British Medical Journal*, No. 6069, 28 April, p.1115.
20. Artikel nama orang dan Organisasi sebagai penulis:
Vallancien, G., Emberton, M. & Van Moorselaar, R.J; Alf-One Study Group. (2003) Sexual dysfunction In d, 274 European men suffering from lower urinary tract symptoms. *JUrol*, 169 (6), pp. 2257-61.
21. Artikel volume dengan suplemen:
Geraud, G., Spierings, E.L., & Keywood, C. (2002) Tolerability and safety of frovatriptan with short-and long-term use for treatment of migraine and in comparison with sumatriptan. *Headache*, 42 Suppl 2, S93-9.
22. Artikel volume dengan bagian:
Abend, S.M. & Kulish, N. (2002) The psychoanalytic method from an epistemological viewpoint. *Int J Psychoanal*, 83 (Pt 2), pp.491-5.
23. Artikel Koran:
Sadil, M. (2005) Akan timbul krisis atau resesi?. *Kompas*, 9 November, hal. 6.
24. Artikel Audio-visual (Film 35mm, Program Televisi, Rekaman, Siaran Radio, Video Casette, VCD, DVD):
Now voyager. (Film 35mm). (1942) Directed by Irving Rapper, New York: Warner.
Now wash your hands.(videocassette). (1996). Southampton: University of Southamton, Teaching Support & Media Services.
25. Naskah-naskah yang tidak dipublikasikan:
Tian, D., Araki, H., Stahl, E, Bergelson, J., & Kreitman, M. (2002) *Signature of balancing selection in Arabidopsis*.Proc Nati Acad Sci USA. In press.
26. Naskah-naskah dalam media Elektronik (Buku-buku Elektronik / e-books):
Dronke, P. (1968) *Medieval Latin and the rise of European love-lyric* [internet]. Oxford University Press. Available from: netLibrary <<http://www.netLibrary.com/urlapl.asp?action=summary&v=1&bookid=22981>> [Accessed 6 March 2001].
27. Artikel Jurnal Elektronik:

PETUNJUK PENULISAN

- Cotter, J. (1999) Asset revelations and debt contracting. *Abacus* [internet], October, 35 (5) pp. 268-285. Available from: <<http://www.ingenta.com>> [Accessed 19 November 2001].
28. Artikel dalam web pages:
Rowett, S. (1998) Higher Education for capability: autonomous learning for life and work [internet], Higher Education for Capability. Available from: <<http://www.lie.mdx.ac.uk/hec/about.htm>> [Accessed 8 August 2000].
29. Artikel dalam website:
Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM. (2005) *Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat UGM* [internet]. Yogyakarta: S2 IKM UGM. Tersedia dalam: <<http://ph-ugm.org>> [diakses 8 November 2005].
30. Artikel dalam CD-ROM:
Picardle, J. (1998) I can never say goodbye. *The observer* [CD-ROM], 20 September, 1, Available from: The Guardian and Observer an CD-ROM. [Accessed 16 June 2000].
31. Artikel dalam Database Komputer:
Gray, J.M. & Courtenay, G. (1988) *Youth cohort study* [computer file]. Colchester: ESRC Data Archive (Distributor).
32. Artikel online images (informasi visual, foto, dan ilustrasi):
Hubble space telescope release In the space shuttle's payload bay. (1997) [Online Image]. <Available from: <http://explorer.arc.nasa.gov/pub/>> SPACE/GIF/s31-04-015.gif, [Accessed 6 July 1997].
33. Artikel dalam e-mail:
Lawrence, S. (slawrence.goyh@go-regions.gsi.gov.uk), 6 July 2001. *Re: government office for Yorkshire and Humberside Information*. Email to F.Burton (f.burton@leedsmet.ac.uk).

EKSISTENSI MEDIA LOKAL

Sebagai konsekuensi logis dari lahirnya UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, memicu pertumbuhan media lokal terutama televisi dan radio. Banyak tantangan yang harus dihadapi media lokal agar mereka tetap eksis dan bisa bersaing tidak hanya dengan media lokal saja namun juga dengan media nasional.

Observasi mengundang para pakar, akademisi, peneliti, dan praktisi untuk menulis sesuai topik di atas. Naskah bisa berupa resume laporan hasil penelitian, opini, telaahan teoritis, atau hasil pengamatan. Ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, dilengkapi dengan abstrak dengan jumlah 100-150 kata. Diketik dengan menggunakan program MS Word 2003/Open Office dengan spasi 1,5 di atas kertas A4, panjang naskah antara 10-20 halaman, dilengkapi biodata penulis. Naskah harus asli dan belum pernah dipublikasikan media lain. Kutipan ditulis dengan sistem *endnotes*. Naskah dikirim dalam bentuk *hard copy* beserta *soft copy* ke alamat redaksi Observasi: Jl. Pajajaran No. 88 Bandung atau melalui *email*: observasi.bppki.bandung@mail.kominfo.go.id